

BAB II

KAJIAN LITERATUR DAN METODE PERENCANAAN

2.1 Literatur Perencanaan

Literatur perencanaan yang dibahas yaitu meliputi pengertian pedestrian, fungsi pedestrian, dasar pertimbangan prasarana jaringan pejalan kaki, ketentuan jalur pedestrian, fasilitas-fasilitas dan elemen pendukung jalur pedestrian, prinsip pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki, dan penggunaan lahan.

2.1.1 Pengertian Pedestrian

Dalam peraturan menteri pekerjaan umum nomor 3 tahun 2014 mengenai pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan, pengertian pejalan kaki adalah setiap orang yang berjalan di ruang lalu lintas jalan. Jaringan pejalan kaki adalah ruas pejalan kaki, baik yang terintegrasi maupun terpisah dengan jalan, yang diperuntukkan untuk prasarana dan sarana pejalan kaki serta menghubungkan pusat-pusat kegiatan dan/atau fasilitas pergantian moda. Prasarana jaringan pejalan kaki yang dimaksud adalah fasilitas utama berupa jaringan yang disediakan untuk pejalan kaki sedangkan sarana jaringan pejalan kaki adalah fasilitas pendukung pada jaringan pejalan kaki yang dapat berupa bangunan pelengkap petunjuk informasi maupun alat penunjang lainnya yang disediakan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pejalan kaki. Untuk itu dalam berjalan kaki, Shirvani (dalam Enggar Septika, 2016) mengatakan bahwa penggunaannya memerlukan jalur khusus yang disebut juga dengan pedestrian, yang merupakan salah satu dari elemen-elemen perancangan kawasan yang dapat menentukan keberhasilan dari proses perancangan di suatu kawasan kota. Pedestrian merupakan jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan sumbu jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk menjamin keselamatan pejalan kaki yang bersangkutan.

Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi perpindahan manusia/ pengguna dari satu tempat asal (*origin*) menuju ke tempat yang ditujunya (*destination*) dengan berjalan kaki. Menurut Iswanto (2006) suatu ruas jalan perlu dilengkapi dengan adanya jalur pedestrian apabila disepanjang jalan terdapat penggunaan lahan yang memiliki potensi menimbulkan pejalan kaki. Jalur pedestrian dalam konteks perkotaan biasanya dimaksudkan sebagai ruang khusus untuk pejalan kaki yang berfungsi sebagai

sarana pencapaian yang dapat melindungi pejalan kaki dari bahaya yang datang dari kendaraan bermotor. Di Indonesia sendiri lebih dikenal sebagai trotoar, yang berarti jalur jalan kecil selebar 1,5 meter sampai 2 meter atau lebih memanjang sepanjang jalan umum.

2.1.2 Fungsi Pedestrian

Prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki secara umum berfungsi untuk memfasilitasi pergerakan pejalan kaki dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah, lancar, aman, nyaman, dan mandiri termasuk bagi pejalan kaki dengan keterbatasan fisik. Fungsi prasarana dan sarana pejalan kaki menurut peraturan menteri pekerjaan umum nomor 3 tahun 2014 mengenai pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan yaitu sebagai berikut:

- a. jalur penghubung antarpusat kegiatan, blok ke blok, dan persil ke persil di kawasan perkotaan;
- b. bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pergantian moda pergerakan lainnya;
- c. ruang interaksi sosial;
- d. pendukung keindahan dan kenyamanan kota; dan
- e. jalur evakuasi bencana.

Penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki selain bermanfaat untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki untuk berjalan kaki dari suatu tempat ke tempat yang lain juga bermanfaat untuk:

- a. mendukung upaya revitalisasi kawasan perkotaan;
- b. merangsang berbagai kegiatan ekonomi untuk mendukung perkembangan kawasan bisnis yang menarik;
- c. menghadirkan suasana dan lingkungan yang khas, unik, dan dinamis;
- d. menumbuhkan kegiatan yang positif sehingga mengurangi kerawanan lingkungan termasuk kriminalitas;
- e. menurunkan pencemaran udara dan suara;
- f. melestarikan kawasan dan bangunan bersejarah;
- g. mengendalikan tingkat pelayanan jalan; dan
- h. mengurangi kemacetan lalu lintas.

2.1.3 Dasar Pertimbangan Prasarana Jaringan Pejalan Kaki

Berdasarkan peraturan menteri pekerjaan umum nomor 3 tahun 2014 mengenai pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan, dasar pertimbangan prasarana jaringan pejalan kaki adalah sebagai berikut.

a. Karakteristik pejalan kaki

Terdapat beberapa karakteristik pejalan kaki yang berperan dalam tingkat pelayanan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki yang menjadi dasar perencanaan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki, yaitu:

1. Karakteristik fisik pejalan kaki;

Karakteristik ini dipengaruhi oleh dimensi tubuh manusia dan daya gerak yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan ruang bagi gerakan normal manusia. Kemampuan fisik pejalan kaki berhubungan dengan jarak tempuh yang mampu dijalani. Hal-hal yang mempengaruhi jauhnya jarak berjalan kaki yaitu:

a) motif;

Motif yang kuat dalam berjalan kaki dapat mempengaruhi orang untuk berjalan lebih lama atau jauh. Motif rekreasi mempunyai jarak yang relatif lebih pendek, sedangkan motif berbelanja dapat dilakukan lebih dari 2 jam dengan jarak sampai 2,5 km tanpa disadari sepenuhnya oleh pejalan kaki.

b) kenyamanan yang dipengaruhi oleh faktor cuaca dan jenis aktivitas;

Cuaca yang buruk akan mengurangi keinginan orang berjalan. Di Indonesia, dengan cuaca yang panas orang hanya ingin menempuh 400 meter, sedangkan untuk aktivitas berbelanja membawa barang, keinginan berjalan tidak lebih dari 300 meter.

c) ketersediaan fasilitas kendaraan umum;

Ketersediaan fasilitas kendaraan umum yang memadai dalam hal penempatan penyediaannya akan mendorong orang untuk berjalan lebih jauh dibandingkan dengan apabila tidak tersedia fasilitas ini secara merata.

d) pola guna lahan dan kegiatan;

Berjalan di pusat perbelanjaan terasa menyenangkan sampai dengan jarak 500 meter. Lebih dari jarak ini diperlukan fasilitas lain yang dapat mengurangi kelelahan orang berjalan, misalnya adanya tempat duduk dan kios makanan/minuman.

2. Karakteristik perilaku pejalan kaki;

Perilaku pejalan kaki dapat menyebabkan bertambahnya ruang untuk pejalan kaki. Perilaku dimaksud antara lain pejalan kaki yang membawa payung, keranjang belanja

bagi wanita, atau kebiasaan untuk berjalan bersama sambil berbincang dalam jalur pejalan kaki membutuhkan tambahan lebar jalur pejalan kaki.

3. Karakteristik psikis pejalan kaki;

Karakteristik psikis pejalan kaki berupa preferensi psikologi yang diperlukan untuk memahami keinginan-keinginan pejalan kaki ketika melakukan aktivitas berlalu lintas. Pejalan kaki lebih suka menghindari kontak fisik dengan pejalan kaki lainnya dan biasanya akan memilih ruang pribadi yang lebih luas, sehingga diperlukan jarak membujur yang memadai agar diperoleh gerakan pejalan kaki yang nyaman.

b. Karakteristik lingkungan

Terdapat beberapa karakteristik lingkungan yang berperan dalam tingkat pelayanan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki yang menjadi dasar kriteria perancangan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki, yaitu:

1. kenyamanan; seperti ketersediaan pelindung terhadap cuaca dan halte angkutan umum;
2. kenikmatan; seperti kemampuan berjalan kaki dan ketersediaan tanda petunjuk;
3. keselamatan; seperti keamanan pejalan kaki dengan lalu lintas kendaraan;
4. keamanan; seperti ketersediaan lampu lalu lintas, kepastian pandangan yang tidak terhalang ketika menyeberang, tidak licin, dan kesesuaian besaran ruang untuk pejalan kaki dengan kondisi lingkungan;
5. keekonomisan; seperti efisiensi biaya pejalan kaki yang berhubungan dengan tundaan perjalanan dan ketidaknyamanan.

c. Keterkaitan antarkegiatan dan moda transportasi lainnya serta jenis penggunaan lahan atau kegiatan

Penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki harus mempertimbangkan bahwa berjalan kaki merupakan rangkaian penggunaan moda transportasi dalam satu sistem transportasi secara keseluruhan yang menghubungkan suatu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Dengan demikian, dalam penyediaan dan pemanfaatannya harus mempertimbangkan titik pergantian moda, tempat parkir dan keberadaan pusat kegiatan atau jenis penggunaan lahan. Setiap jenis penggunaan lahan dan kegiatan yang berkembang di dalamnya mempengaruhi sifat perjalanan dengan berjalan kaki.

2.1.4 Ketentuan Jalur Pedestrian

Berdasarkan peraturan menteri pekerjaan umum nomor 3 tahun 2014 mengenai pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan, ketentuan jalur pedestrian adalah sebagai berikut.

Perhitungan dimensi tubuh manusia, kebutuhan ruang minimum pejalan kaki:

1. tanpa membawa barang dan keadaan diam yaitu 0,27 m²;
2. tanpa membawa barang dan keadaan bergerak yaitu 1,08 m²; dan
3. membawa barang dan keadaan bergerak yaitu antara 1,35 m² -1,62 m².

Jalur pejalan kaki adalah ruang yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda bagi penyandang disabilitas secara mandiri dan dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, mudah, nyaman dan tanpa hambatan. Ruas ini harus dibebaskan dari seluruh rintangan, berbagai objek yang menonjol dan penghalang vertikal paling sedikit 2,5 meter dari permukaan jalur pejalan kaki yang berbahaya bagi pejalan kaki dan bagi yang memiliki keterbatasan indera penglihatan. Lebar jalur pejalan kaki bergantung pada intensitas penggunaannya untuk perhitungan lebar efektifnya. Jalur pejalan kaki ini setidaknya berukuran lebar 1, hingga 3,0 meter atau lebih untuk memenuhi tingkat pelayanan yang diinginkan dalam kawasan yang memiliki intensitas pejalan kaki yang tinggi. Lebar minimum untuk kawasan pertokoan dan perdagangan yaitu 2 meter. Kondisi ini dibuat untuk memberikan kesempatan bagi para pejalan kaki yang berjalan berdampingan atau bagi pejalan kaki yang berjalan berlawanan arah satu sama lain. Jalur yang digunakan untuk pejalan kaki di jalan lokal dan jalan kolektor adalah 1,2 meter, sedangkan jalan arteri adalah 1,8 meter. Ruang tambahan diperlukan untuk tempat pemberhentian dan halte bus dengan luas 1,5 meter X 2,4 meter. Jalur pejalan kaki tidak boleh kurang dari 1,2 meter yang merupakan lebar minimum yang dibutuhkan untuk orang yang membawa seekor anjing, pengguna alat bantu jalan, dan para pejalan kaki. Jalur pejalan kaki memiliki perbedaan ketinggian dengan jalur kendaraan bermotor. Perbedaan tinggi maksimal antara jalur pejalan kaki dengan jalur kendaraan bermotor adalah 20 centimeter. Fasilitas bagi pejalan kaki berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut:

1. *ramp* diletakkan di setiap persimpangan, prasarana ruang pejalan kaki yang memasuki pintu keluar masuk bangunan atau kaveling, dan titik-titik penyeberangan;
2. jalur *difabel* diletakkan di sepanjang prasarana jaringan pejalan kaki; dan
3. pemandu atau tanda-tanda bagi pejalan kaki yang antara lain meliputi: tanda-tanda pejalan kaki yang dapat diakses, sinyal suara yang dapat didengar, pesan-pesan verbal, informasi lewat getaran, dan tekstur ubin sebagai pengarah dan peringatan.

Tabel II. 1

Lebar jaringan pejalan kaki sesuai dengan penggunaan lahan

Penggunaan Lahan	Lebar Minimum (m)	Lebar yang dianjurkan (m)
Perumahan	1,6	2,75
Perkantoran	2	3
Industri	2	3
Sekolah	2	3
Terminal/stop bus/TPKPU	2	3
Pertokoan/perbelanjaan/hiburan	2	4
Jembatan Terowongan	1	1

Sumber: Permen PU 03/PRT/M/2014

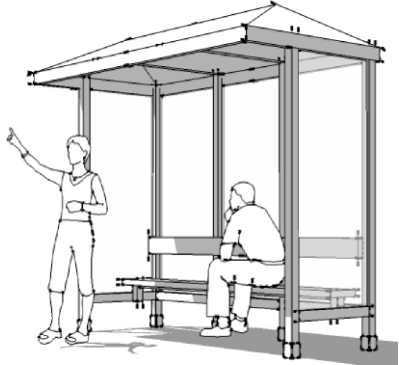

2.1.5 Fasilitas-fasilitas dan Elemen Pendukung Jalur Pedestrian

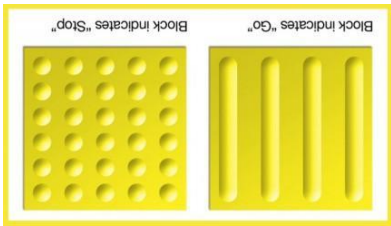

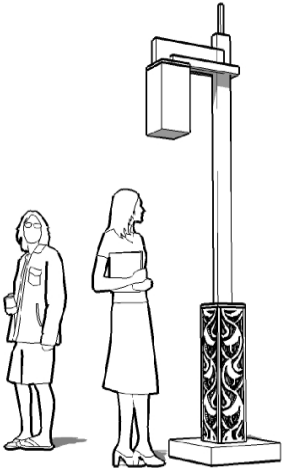
Berdasarkan peraturan menteri pekerjaan umum nomor 3 tahun 2014 mengenai pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan serta menurut Chiara J.D dan Lee Koppelman, 1994 menyatakan bahwa fasilitas jalur pedestrian terdiri dari material pedestrian, halte, *ramp* dan *guiding block*. Sedangkan elemen pendukung jalur pedestrian terdiri dari vegeerasi, lampu penerangan, tempat duduk, pagar pengaman, tempat sampah, telepon umum, dan marka,perambuan dan papan informasi

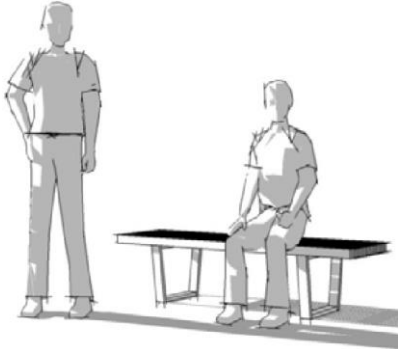
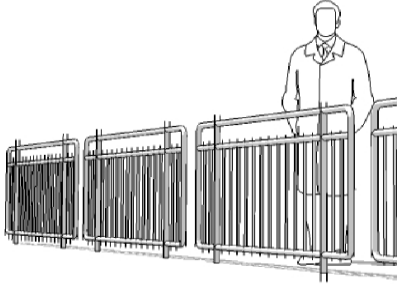
Tabel II. 2

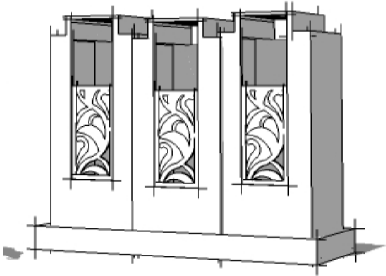
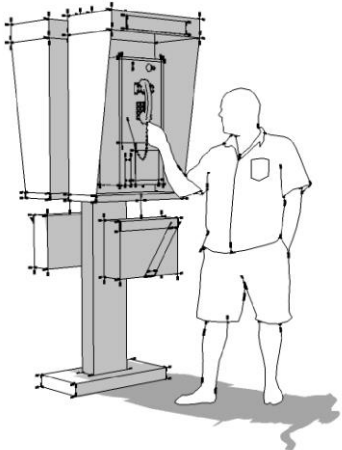
Fasilitas dan Elemen Pendukung Jalur Pedestrian


Jenis Fasilitas dan Elemen Pendukung Jalur Pedestrian	Keterangan	Gambar
Material Pedestrian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terdiri dari material yang padat dan aspal yang kokoh, stabil dan tidak licin. ➤ Memiliki permukaan yang konsisten secara visual (keseluruhan warna dan tekstur) sehingga dapat 	

	<p>membedakan perbedaan perubahan warna dan pola yang ada di trotoar</p>	
Halte	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jarak antarhalte/shelter bus dan lapak tunggu pada radius 300 meter dan pada titik potensial kawasan ➤ Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal. ➤ Terlindung dari cuaca (panas atau hujan) ➤ Penempatan pada pinggir jalan yang padat lalu lintas ➤ Panjang halte minimum sama dengan panjang bus kota, yang memungkinkan penumpang dapat naik atau turun dari pintu depan atau pintu belakang 	
Ramp Tepi Jalan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak boleh lebih tinggi dari tinggi maksimum satu anak tangga atau 6 ½ inci. ➤ Tepi yang berundak menyulitkan bagi para cacat fisik untuk menjalaninya dan ketika gelap akan membahayakan semua pejalan kaki. Penggunaan ini harus dibatasi ➤ Perletakan ramp tepi jalan biasanya pada jalan menuju bangunan, jalan menuju trotoar (bagi cacat fisik). Kemiringan ramp tersebut maksimal 17% 	

<p>Guiding Block</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Digunakan sebagai jalur pemandu untuk penyandang disabilitas khususnya tunanetra ➤ Letaknya berada di sepanjang jalur pedestrian 	
<p>Vegetasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dapat berfungsi sebagai peneduh (jalur tanaman tepi) ➤ Ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 150 cm), percabangan 2 meter di atas tanah, bentuk percabangan tidak merunduk, bermassa daun padat dan ditanam secara berbaris ➤ Jenis dan bentuk pohon yang dipergunakan antara lain Angsana, Tanjung, dan Kiara Payung 	
<p>Lampu Penerangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lampu penerangan terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antarlampu penerangan yaitu 10 meter ➤ Lampu penerangan dibuat dengan tinggi maksimal 4 meter ➤ Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak. Desain sederhana, geometris, moderin futuristic, fungsional, terbuat dari bahan anti vandalisme terutama bola lampu 	

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengakomodasi tempat menggantung/banner umbul-umbul 	
Tempat Duduk	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tempat duduk terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antartempat duduk yaitu 10 meter ➤ Tempat duduk dibuat dengan dimensi lebar 0,4-0,5 meter dan panjang 1,5 meter ➤ Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak. 	
Pagar Pengaman	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pagar pengaman terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki pada titik tertentu yang memerlukan perlindungan ➤ Pagar pengaman dibuat dengan tinggi 0,9 meter ➤ Menggunakan material yang tahan terhadap cuaca dan kerusakan, seperti metal dan beton. 	<p>Z</p> 

Tempat Sampah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tempat sampah terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antartempat sampah yaitu 20 meter ➤ Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak. ➤ Mudah dalam sistem pengangkutannya ➤ Jenis tempat sampah yang disediakan memiliki tipe yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya (tempat sampah kering dan tempat sampah basah) ➤ Desain dari ketinggian tempat sampah harus dapat dijangkau dengan tangan dalam memasukan kotoran/sampah (tinggi 60-70 cm) 	
Telepon Umum	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jarak antar telepon umum pada radius 300 meter dan pada titik potensial kawasan ➤ Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal ➤ Memberikan ciri sebagai fasilitas telekomunikasi ➤ Mudah terlihat, terlindung dari cuaca ➤ Penempatan pada tepi atau tengah area pedestrian 	

<p>Marka, Perambuan, dan Papan Informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penyatuan tanda petunjuk dengan lampu penerangan atau traffic light akan lebih mengefisienkan dan memudahkan orang membaca ➤ Terletak ditempat terbuka, ketinggian papan reklame yang sejajar dengan kondisi jalan ➤ Tanda petunjuk ini memuat tentang lokasi dan fasilitasnya ➤ Tidak tertutup pepohonan ➤ Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi dan tidak menimbulkan efek silau 	
--	--	--

Sumber: Permen PU 03/PRT/M/2014 dan Chiara J.D dan Lee E Koppelman, 1994

2.1.6 Prinsip Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki

Berdasarkan peraturan menteri pekerjaan umum nomor 3 tahun 2014 mengenai pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan, prinsip pemanfaatan prasarana jaringan pejalan kaki yaitu sebagai berikut:

- a. menjaga fungsi utama prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki sebagai sirkulasi bagi pejalan kaki;
- b. memperkenankan pemanfaatan selain untuk berjalan kaki selama tidak mengganggu fungsi utama prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki;
- c. memiliki tingkatan standar pelayanan jalur pejalan kaki sekurang-kurangnya tingkat pelayanan standar C;
- d. mempertimbangkan:
 1. keselamatan,
 2. keamanan,
 3. kenyamanan,
 4. aksesibilitas,

5. keindahan, dan
 6. interaksi sosial;
 e. mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan

Prinsip pemanfaatan sarana jaringan pejalan kaki yaitu sesuai dengan fungsi masing-masing sarana jaringan pejalan kaki. Pemanfaatan prasarana jaringan pejalan kaki yang diperkenankan berdasarkan jenis kegiatan yaitu pemanfaatan fungsi sosial dan/atau ekologis (taman/jalur hijau) sepanjang tidak mengganggu fungsi utama prasarana pejalan kaki. Prasarana jaringan pejalan kaki adalah ruang publik. Oleh karena itu, dapat dimanfaatkan untuk fungsi sosial dan/atau ekologis (taman/jalur hijau) sepanjang tidak mengganggu fungsi utama prasarana pejalan kaki. Pemanfaatan prasarana jaringan pejalan kaki diperkenankan untuk bersepeda, interaksi sosial, kegiatan usaha kecil formal (KUKF) dan tempat makan café atau restoran, pameran, penyediaan jalur hijau (peneduh), dan penyediaan sarana pejalan kaki (perabot jalan) dan jaringan utilitas (tiang listrik, gardu, kabel, dll).

Tabel II. 3
Ketentuan Pemanfaatan Prasarana Jaringan Pejalan Kaki

Aktivitas lain yang diperbolehkan	Kriteria Persyaratan Pemanfaatan	Tipologi
Bersepeda	<ul style="list-style-type: none"> - Lebar badan jalan tidak memungkinkan jalur bersepeda dikembangkan di badan jalan - Jalur pejalan kaki memiliki lebar minimal 5 meter yang digunakan untuk bersepeda memiliki lebar maksimal 3 meter, atau memiliki perbandingan antara lebar jalur pejalan kaki dan lebar area bersepeda 1:1,5 - Pada umumnya kecepatan bersepeda adalah 10-20 kilometer/jam. Bila kecepatan minumum yang diingkan melebihi 20 km/jam , maka lebar jalur bersepeda dapat 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalur pejalan kaki di sisi jalan - Jalur pejalan kaki di sisi air - Jalur pejalan kaki di kawasan perdagangan/perkantoran - Jalur pejalan kaki di RTH

	diperlebar 0,6 meter hingga 1,0 meter dengan tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki	
Interaksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki - Dilengkapi sarana penunjang terutama pada area yang ditetapkan sebagai tempat istirahat bagi pejalan kaki 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalur pejalan kaki di atas tanah - Jalur pejalan kaki di kawasan perdagangan/perkantoran - Jalur pejalan kaki di RTH
Kegiatan Usaha Kecil Formal (KUKF) dan tempat makan cafe atau restoran	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak bangunan ke area berdagang adalah 1,5-2,5 meter, agar tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki - Jalur pejalan kaki memiliki lebar minimal 5 meter yang digunakan untuk area berjualan memiliki lebar maksimal 3 meter, atau memiliki perbandingan antara lebar jalur pejalan kaki dan lebar area berdagang 1;1,5 - Terdapat organisasi/lembaga yang mengelola keberadaan KUKF - Pembagian waktu penggunaan jalur pejalan kaki untuk jenis KUKF tertentu, diperkenankan diluar waktu aktif gedung/bangunan didepannya - Dapat menggunakan lahan privat - Tidak berada di sisi jalan arteri baik primer maupun sekunder dan kolektor primer dan/atau tidak berada di sisi ruas jalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalur pejalan kaki di sisi jalan (trotoar)

	dengan kecepatan kendaraan tinggi	
Aktivitas Pameran di Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Jalur pejalan kaki memiliki lebar minimal 5 meter yang digunakan untuk area pameran memiliki lebar maksimal 3 meter atau memiliki perbandingan antara lebar jalur pejalan kaki dan lebar area pameran 1:1,5. Dengan asumsi pengunjung pameran memanfaatkan separuh lebar jalur pejalan kaki yang ada. Mempertimbangkan keselamatan pengunjung - Tidak berada di sisi jalan arteri baik primer maupun sekunder dan kolektor primer dan/atau tidak berada di sisi ruas jalan dengan kecepatan kendaraan tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalur pejalan kaki di sisi jalan (trotoar)
Aktivitas Penyediaan Jalur Hijau (peneduh)	<ul style="list-style-type: none"> - Luasan/lebar jaringan pejalan kaki memungkinkan untuk aktivitas ini - Ditempatkan di ruang bebas jalur pejalan kaki 	<ul style="list-style-type: none"> - Sisi luar atau dalam prasarana pejalan kaki - Disamping maupun di atas ruang bebas prasarana pejalan kaki
Aktivitas Penyediaan Sarana Pejalan Kaki (perabot jalan) dan jaringan utilitas (tiang listrik, gardu, kabel, dll)	<ul style="list-style-type: none"> - Luasan/lebar jaringan pejalan kaki memungkinkan untuk aktivitas ini - Ditempatkan di ruang bebas jalur pejalan kaki - Dapat ditempatkan di jalur hijau 	<ul style="list-style-type: none"> - Sisi luar atau dalam prasarana pejalan kaki - Dibawah maupun di atas ruang bebas prasarana pejalan kaki

Sumber: Permen PU 03/PRT/M/2014

2.1.7 Penggunaan Lahan

Menurut kamus tata ruang, lahan adalah tanah/lahan terbuka yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosio-ekonominya bagi masyarakat yang dapat berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan maupun tanah/lahan yang belum diolah atau diusahakan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan suatu bentang alam sebagai modal utama kegiatan, sebagai tempat dimana seluruh makhluk hidup berada dan melangsungkan kehidupannya dengan memanfaatkan lahan itu sendiri. Sedangkan penggunaan lahan adalah suatu usaha pemanfaatan lahan dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil. Menurut Jayadinata (dalam Jafar dan Sugiono,2017) mengemukakan bahwa tata guna lahan perkotaan menunjukkan pembagian dalam ruang dan peran kota. Misalnya kawasan perumahan, kawasan tempat bekerja, kawasan pertokoan dan kawasan rekreasi. Berikut merupakan istilah dan definisi penggunaan lahan berdasarkan pedoman penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana ruang pejalan kaki.

a. Kawasan Campuran

Kawasan campuran adalah suatu kawasan yang terdiri dari beberapa fungsi kegiatan yang berbeda, misalnya perumahan, perkantoran, dan pendidikan. Letak kawasan campuran ini biasanya di tengah-tengah pusat kota. Pada kawasan campuran akses utama masuk ke kawasan ini adalah melalui jaringan penghubung jalan arteri. Jalan kolektor yang menghubungkan jalan arteri dengan kawasan campuran, jalan kolektor melintasi kawasan dengan fungsi campuran ini, di dalam kawasan campuran ini jaringan penghubung antar ruang adalah dengan menggunakan jalan lokal.

b. Kawasan Industri

Kawasan industri adalah kawasan dengan fungsi utama industri pengolahan atau manufaktur, kawasan ini dilengkapi dengan prasarana, sarana/fasilitas penunjang yang disediakan oleh pengelola kawasan industri.

c. Kawasan Khusus Ibadah

Kawasan khusus ibadah adalah kawasan dengan fungsi khusus sebagai tempat kegiatan peribadatan yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

d. Kawasan Khusus Kesehatan

Kawasan khusus kesehatan adalah kawasan dengan fungsi khusus sebagai tempat kegiatan pelayanan kesehatan dan yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

- e. **Kawasan Khusus Olahraga**
Kawasan khusus olah raga adalah kawasan dengan fungsi khusus sebagai tempat kegiatan berolahraga yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.
- f. **Kawasan Khusus Pariwisata**
Kawasan khusus pariwisata adalah kawasan dengan fungsi utama sebagai tempat tujuan rekreasi baik untuk rekreasi aktif maupun pasif.
- g. **Kawasan Khusus Pendidikan**
Kawasan khusus pendidikan adalah kawasan dengan fungsi khusus sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.
- h. **Kawasan Khusus Transportasi**
Kawasan khusus transportasi adalah kawasan dengan fungsi khusus sebagai tempat kegiatan pemindahan orang atau barang dari satu tempat ketempat lain yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.
- i. **Kawasan Perdagangan dan Jasa**
Kawasan perdagangan dan jasa adalah kawasan dengan fungsi utama perdagangan, jasa dan perkantoran yang umumnya terletak di tengah kota dan mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi kota.
- j. **Kawasan Perkotaan**
Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, perumusan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
- k. **Kawasan Perumahan**
Kawasan perumahan, adalah kawasan dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal/ hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

2.2 Metode Perencanaan

Metode perencanaan merupakan teknik atau cara-cara untuk mengumpulkan data baik secara primer maupun sekunder, yang kemudian dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok permasalahan sehingga akan di dapat suatu kebenaran atau data yang diperoleh. Metode perencanaan yang dimaksud adalah metode pengumpulan data, metode analisis dan teknik atau alat analisis.

2.2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi. Hal tersebut dilakukan sehingga dapat diketahui bagaimana cara data tersebut didapat, siapa sumbernya, dan instrumen apa yang digunakan. Dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara primer maupun secara sekunder.

a. Survei Primer

Survei primer dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung (dari pihak pertama) yang dilakukan dengan cara survei langsung ke lapangan. Metode pengumpulan yang digunakan dengan cara survei primer adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan di lapangan dengan cara pengukuran objek, pengenalan bentuk, karakteristik, pola objek serta melakukan dokumentasi terhadap suatu objek yang diamati. Observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan serta dokumentasi terhadap kondisi jalur pedestrian, untuk mengetahui kondisi fasilitas dan elemen pelengkap pada jalur pedestrian. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui jenis aktivitas guna lahan pada koridor Jalan Pandanaran dan menghitung banyaknya tarikan pengunjung pada masing-masing jenis aktivitas, untuk mengetahui karakteristik pemanfaatan jalur pedestrian di koridor Jalan Pandanaran dan menghitung volume pejalan kaki di jalur pedestrian.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antar dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi, keterangan atau pendapat terhadap sesuatu hal. Wawancara yang akan dilakukan dalam pengumpulan data ini

merupakan wawancara terstruktur artinya daftar pertanyaan sudah dibuat secara sistematis. Tipe pertanyaan yang akan diajukan berupa pertanyaan terbuka artinya pewawancara tidak membatasi jawaban dari narasumber, sehingga memungkinkan jawaban yang lebih luas dan bervariasi. Dalam melakukan wawancara digunakan *purposive sampling*, sampling ini dipilih dikarenakan sudah diketahui orang yang akan dituju untuk menjadi responden sehingga dapat menjawab pertanyaan terkait permasalahan yang ada. Wawancara dilakukan terhadap pedagang kaki lima yang menempati jalur pedestrian. Pedagang kaki lima yang dipilih yaitu berupa pedagang buah, pedagang yang berada didepan pertokoan oleh-oleh dan pedagang yang berada didepan pertokoan non oleh-oleh. Hal tersebut dilakukan agar diketahui keterkaitan antara jenis aktivitas guna lahan dengan pemilihan lokasi berjualan bagi para pedagang kaki lima.

b. Survei Sekunder

Survei Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dengan cara telaah dokumen yang sebelumnya telah ada. Identifikasi dan pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran kepustakaan dan peraturan pemerintah ataupun data yang terdapat di instansi pemerintah. Metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara studi literatur, yaitu mempelajari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Selain itu juga dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari peraturan pemerintah yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

2.2.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan yaitu berupa bentuk deskriptif. Analisis deskriptif merupakan salah satu cara penelitian dengan menggambarkan dan menginterpretasi suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Cara penyajian yaitu dalam bentuk tabel, diagram dan peta yang kemudian dilakukan uraian dan penafsiran. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan terkait aktivitas guna lahan, kondisi jalur pedestrian, dan karakteristik pemanfaatan jalur pedestrian. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi jumlah pengunjung pada setiap pertokoan dan tingkat volume pejalan kaki di jalur pedestrian.

2.2.3 Teknik atau Alat Analisis

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis ini merupakan suatu cara untuk mengolah sebuah data yang telah didapat guna memecahkan permasalahan yang diteliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

1. Analisis aktivitas guna lahan di jalur pedestrian

Jenis penggunaan lahan dapat diketahui melalui data sekunder berupa peta yang kemudian dilakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui jenis aktivitas dan nama pertokoan yang berada di kawasan Jalan Pandanaran. Selain itu, dilakukan perhitungan terhadap jumlah kunjungan pada masing-masing pertokoan. Observasi dilakukan pada hari *weekday* dan *weekend*. Pada saat *weekday* dipilih hari Selasa dikarenakan selama *weekday* terdapat kesamaan keramaian pengunjung. Sedangkan pada saat *weekend* dipilih hari Sabtu dikarenakan keramaian pengunjung lebih banyak terdapat dihari Sabtu dibandingkan pada hari Minggu. Pada masing-masing hari dilakukan perhitungan jumlah pengunjung selama satu jam pada jam 16.00 WIB sampai 17.00 WIB dikarenakan selama satu jam tersebut terdapat peningkatan jumlah pengunjung.

2. Analisis kondisi jalur pedestrian

Analisis kondisi jalur pedestrian dilakukan dengan cara observasi terhadap fasilitas dan elemen pendukung pada jalur pedestrian di Jalan Pandanaran. Dilakukan analisis normatif kualitatif yaitu dengan melihat kesesuaian antara kondisi eksisting dengan aturan normatif yang ada.

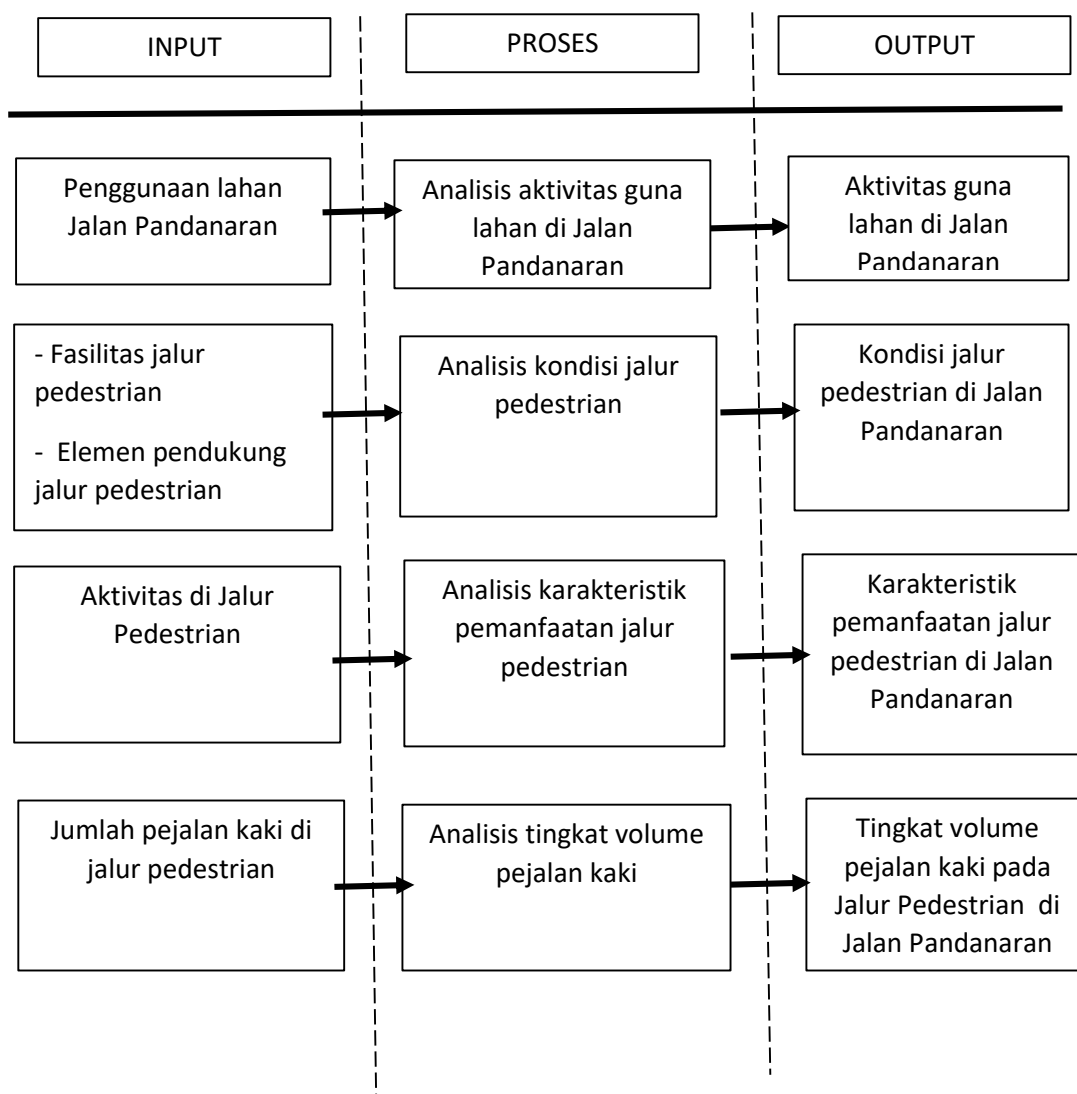
3. Analisis karakteristik pemanfaatan jalur pedestrian

Analisis karakteristik pemanfaatan jalur pedestrian dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara aktivitas guna lahan terhadap karakteristik pemanfaatan jalur pedestrian. Dilakukan analisis berupa deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menguraikan hasil wawancara terhadap pedagang kaki lima.

4. Analisis tingkat volume pejalan kaki

Analisis tingkat volume pejalan kaki dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara aktivitas guna lahan terhadap banyaknya aktivitas berjalan kaki di jalur pedestrian. Tingkat volume pejalan kaki dibagi menjadi 3 zona amatan yaitu zona timur, zona tengah dan zona barat. Pembagian zona tersebut dibagi berdasarkan penggal jalan lokal. Perhitungan tingkat volume pejalan kaki dilakukan pada hari *weekday* dan *weekend*. Pada saat *weekday* dipilih hari

Selasa dikarenakan selama *weekday* terdapat kesamaan keramaian pejalan kaki. Sedangkan pada saat *weekend* dipilih hari Sabtu dikarenakan keramaian pejalan kaki lebih banyak terdapat dihari Sabtu dibandingkan pada hari Minggu. Pada masing-masing hari dilakukan perhitungan volume pejalan kaki selama satu jam pada jam 16.00 WIB sampai 17.00 WIB dikarenakan selama satu jam tersebut terdapat peningkatan jumlah pejalan kaki.



Sumber: Analisis, 2018

Gambar 2. 1
Kerangka Analisis